

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya siswa-siswi yang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) adalah usia remaja yang umumnya memang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Para remaja ini mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya karena proses pencarian jati diri. Remaja juga mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya karena kondisi kejiwaannya yang labil. Para remaja juga cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Masa remaja sering disebut sebagai masa yang sangat sensitive dan penuh gejolak. Adanya berbagai tuntutan atas dasar pertumbuhan dan perkembangannya menjadikan para remaja sangat rawan akan segala gangguan yang dapat menimbulkan masalah dalam hidupnya baik itu secara pribadi maupun masalah-masalah sosial. Tentunya permasalahan maupun kondisi buruk yang timbul dan dialami para siswa sebagai remaja tidak akan terjadi jika para siswa tersebut memiliki ketahanan diri yang kuat sehingga terhindar dari segala pengaruh yang tidak baik.

Ketahanan diri yang dimiliki oleh seorang siswa dapat dijadikan benteng pertahanan diri untuk menangkal berbagai cobaan dan godaan yang menimpanya. Ketahanan diri pada siswa merupakan hal sangat penting mengingat siswa adalah pemimpin di masa depan. Siswa yang memiliki ketahanan diri yang kuat dan positif tentu akan dapat membentengi dirinya dari berbagai pengaruh buruk yang datang baik dari dalam maupun dari luar dirinya seperti pengaruh buruk dari

teman sebaya maupun lingkungan di mana siswa itu tinggal. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki ketahanan diri yang kuat cenderung akan berpikir dan bertindak laku dengan cara yang salah yang pada akhirnya akan berdampak buruk bagi kehidupan siswa itu sendiri.

Ketahanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal tahan (kuat), kekuatan (hati, fisik), dan daya tahan. Ketahanan berasal dari kata “tahan” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan sebagai: (1) tetap keadaannya atau kedudukannya meskipun mengalami berbagai hal; (2) kuat atau sanggup menderita atau menanggung sesuatu; (3) dapat menguasai diri; dan (4) sanggup dan tidak lekas merasa kasihan. Berdasarkan pengertian di atas ketahanan diri dapat diartikan kekuatan, daya tahan dan kesanggupan dalam menguasai diri sendiri meskipun mengalami berbagai hal maupun penderitaan. Ketahanan diri dapat juga diartikan sebagai ketahanan pribadi. Menurut Soedarsono (2000:9), ketahanan pribadi adalah kondisi dinamis atau penampilan seseorang yang mengisyaratkan adanya keuletan, ketangguhan dan kemampuan dalam mengembangkan kekuatan untuk menghadapi dan mengatasi segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang secara langsung atau tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, eksistensi maupun perjuangan mengejar tujuan dan cita-cita sesuai visi yang dimilikinya.

Ketahanan diri seseorang dapat juga berupa *adversity quotient*. Menurut Stoltz, *adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (Novilita

dan Suharnan, 2013:621). Sehingga Stoltz, berpendapat bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Para siswa akan mengerjakan tugas sebaik mungkin, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam hidupnya. Kesimpulannya individu tersebut akan berusaha aktif bertindak, tidak hanya bersikap pasif menunggu kesempatan datang. Maka bila *adversity quotient* ini dimiliki oleh seorang siswa, maka siswa tersebut akan lebih terdorong untuk mengarahkan dirinya pada hasil terbaik dengan upaya optimal memanfaatkan peluang, aktif bertindak, termasuk untuk belajar secara mandiri. (Novilita dan Suharnan, 2013:621).

Adversity quotient dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang, mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya. Ketahanan diri maupun *adversity quotient* penting dimiliki oleh siswa khususnya siswa SMA, karena pada usia tersebut merupakan masa yang selalu ingin mencoba-coba hal yang baru serta rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti terlibat dalam minuman-minuman keras, merokok, terjerumus dalam kehidupan seksual atau seks bebas bahkan terlibat dalam penyalahgunaan napza. Saat ini permasalahan yang banyak dialami oleh siswa adalah penyalahgunaan napza. Seiring dengan kemajuan teknologi dan semakin bervariasinya tuntutan hidup dalam masyarakat menjadikan masalah penyalahgunaan napza marak terjadi di masa kini. Hal yang sangat memprihatinkan lagi penyalahgunaan napza ini telah mengancam rusaknya

generasi penerus bangsa, karena penyalahgunaan narkoba saat ini tidak hanya melibatkan terbatas pada suatu kalangan tetapi sudah melibatkan siswa SMA dan yang paling parah telah merambah ke pelajar setingkat SD.

Penyalahgunaan napza oleh siswa SMA sebagai pelarian diri dari mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya memang terdengar sangat memprihatinkan. Karena tidak seharusnya siswa merusak dirinya dengan cara menyalahgunakan napza. Bahkan tidak sedikit remaja yang meninggal karena over dosis penyalahgunaan napza. Namun hal tersebut tidak menjadikan remaja penyalahguna napza menjadi jera. Justru jumlah remaja penyalahguna napza semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah remaja penyalahguna napza bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga terjadi di daerah-daerah termasuk di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.1. Data Kasus Penyalahgunaan Napza di Kabupaten Batubara

Tahun	Kasus Pengguna Napza			Total Kasus
	Pelajar	PNS	Lainnya	
2015	66	-	233	299
2016	-	-	746	746
2017	102	71	911	1116

Data dari Kantor Badan Narkotika Kabupaten Asahan seperti pada Tabel 1.1 di atas, ditemukan bahwa kasus penyalahgunaan napza khususnya di Kabupaten Batubara pada tahun 2015 sebanyak 299 kasus dan diantaranya 66 kasus pelakunya adalah pelajar. Pada tahun 2016 meningkat menjadi sebanyak 746 kasus. Pada tahun 2017 juga meningkat menjadi sebanyak 1.116 kasus dan diantaranya 102 kasus pelakunya adalah pelajar. Informasi yang diperoleh dari salah seorang pegawai Badan Narkotika Kabupaten Asahan, menyebutkan bahwa para pelajar yang terkena kasus penyalahgunaan napza adalah sebagai pengguna

atau pemakai yang mulanya coba-coba karena dipengaruhi oleh teman bermain maupun orang-orang dewasa yang ada di sekitar tempat tinggal pelaku hingga akhirnya menjadi ketagihan atau pecandu napza.

Terjadinya penyalahgunaan napza yang kebanyakan dikonsumsi oleh kaum siswa SMA, disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dan bebasnya memilih teman yang salah, sebab dengan mencoba para siswa akan semakin merasa ketagihan. Pada awalnya seseorang pertama kali mengenal atau merasakan narkoba umumnya karena pengaruh teman atau pergaulan. Mengenal narkoba karena pergaulan berawal dari hanya mencoba-coba, ini merupakan tindakan yang sangat fatal karena dengan mencoba napza sekali akan merasakan sesuatu yang sangat menyenangkan, sehingga tidak tertutup kemungkinan akan mencoba lagi di waktu yang akan datang. Tanpa disadari, setiap saat para siswa tersebut akan kecanduan dan tidak bisa mengontrol dirinya sendiri dan napzalah menjadi pengontrol cara berpikir.

Fenomena penyalahgunaan napza oleh para siswa SMA saat ini menunjukkan bahwa pada fase ini, siswa SMA sedang berada dalam masa yang sangat rentan akibat kurangnya pengalaman serta pemahaman pengetahuan yang diberikan tentang bahaya napza itu sendiri. Oleh karena itu, para siswa SMA perlu dibekali dengan ketahanan diri yang kuat dan positif agar terhindar dari pergaulan dan gaya hidup yang dapat merusak dirinya sendiri termasuk penyalahgunaan napza. Untuk membekali ketahanan diri yang kuat dan positif bagi para siswa SMA sehingga dapat terhindar dari pengaruh penyalahgunaan napza, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk diri siswa itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keluarga (orangtua) dan sekolah (guru)

berkewajiban mengarahkan pola aktivitas siswa dalam memperkuat ketahanan diri dengan pendekatan emosional.

Menurut Zainah, *et. al.* (2013), ketahanan diri pelajar dalam berhadapan dengan berbagai isu tingkah laku berkaitan erat dengan peranan keluarga yang berfungsi dengan baik serta perkembangan kognitif yang sehat. Joh *et. al.* (2013), berpendapat bahwa untuk mengatasi masalah tingkah laku pelajar yang sangat banyak diberitakan dewasa ini, aspek kefungsi keluarga wajar diteliti. Dewasa ini, isu golongan pelajar menjadi tidak produktif apabila dilihat terjebak dengan berbagai bentuk perilaku yang salah seperti membuli, pergaulan bebas, mencuri, ketagihan obat, disamping terlibat dengan berbagai bentuk gejala sosial (Badruzaman & Azizi, 2006; Zainah *et. al.*, 2013). Semua ini disebut sebagai tingkah laku devian yang mana dianggap menyimpang dan tidak dapat diterima oleh masyarakat dari sekecil-kecil masalah seperti bolos sekolah dan melawan guru, hingga kepada perilaku mengimpang yang lebih serius seperti penyalahgunaan napza dan berkelahi di mana kesemuanya merupakan krisis akhlak yang serius, dan kebanyakan melibatkan golongan pelajar yang tidak berdaya tahan (Azizah *et. al.*, 2015; Fauziah *et. al.*, 2012; Zainah *et. al.*, 2013).

Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan juga merupakan salah satu pihak yang berkewajiban dan bertanggung jawab dalam membangun ketahanan diri siswanya agar terhindar dari perilaku-perilaku yang negatif termasuk penyalahgunaan napza. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu siswa setiap harinya dihabiskan dalam lingkungan sekolah untuk belajar, sehingga pengaruh lingkungan sekolah seperti teman sebaya juga turut memberikan dampak terhadap kehidupan siswa. Selain itu, para siswa juga merupakan objek

yang secara emosional masih labil sehingga rentan untuk terlibat penyalahgunaan napza. Mulai dari rasa ingin tahu, mau coba-coba, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas *group* yang kuat dan memilih lingkungan yang salah. Oleh karenanya, peran sekolah terutama guru sebagai pendidik yang langsung berhadapan dengan siswa di dalam kelas sangat dibutuhkan dalam upaya membangun ketahanan diri siswa agar terhindar dari penyalahgunaan napza.

Orangtua dan guru wajib memperhatikan siswa dari pola berpikir dan kegiatan yang dilakukan. Aktif melakukan pendekatan secara fisik dan emosional, serta mengajak berpikir dan bertanggung jawab atas diri serta kehidupannya. Orangtua dan guru berkewajiban mengarahkan pola aktivitas remaja dalam memperkuat ketahanan diri dengan pendekatan emosional. Biasanya, remaja akan mengikuti pendapat atau nasehat orang yang dekat secara emosional dan dianggap memahami dirinya.

Oleh karena itu, untuk dapat membangun ketahanan diri siswa agar dapat terhindar dari penyalahgunaan napza maka perlu dikembangkan model manajemen yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran, berpikir kritis, percaya diri, berperan aktif, bertanggung jawab serta mendorong kemampuan siswa agar memiliki kedalaman menafsirkan fenomena sosial dalam kehidupannya termasuk fenomena tentang penyalahgunaan napza serta bahaya-bahayanya. Melalui model manajemen tersebut diharapkan siswa dapat mengatur dan menata diri menjadi pribadi yang tangguh, positif dan mampu mengembangkan kekuatan diri sehingga terhindari dari berbagai pengaruh buruk termasuk penyalahgunaan napza.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan model manajemen untuk

membangun ketahanan diri siswa terhadap pengaruh penyalahgunaan napza di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain: (1) Apakah para siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara telah memiliki ketahanan diri yang positif dan kuat terhadap penyalahgunaan napza?, (2) Bagaimana perhatian dan kepedulian orangtua siswa terhadap pergaulan maupun aktivitas anak-anaknya di luar rumah?, (3) Apakah orangtua (keluarga) telah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya narkoba atau napza kepada anak-anaknya?, (4) Apakah para guru dalam proses pembelajaran telah menanamkan karakter pada diri siswa terutama membangun ketahanan diri siswa terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya khususnya tentang penyalahgunaan napza?, (5) Tindakan, kebijakan atau usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan pihak sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara untuk membangun ketahanan diri siswa dari penyalahgunaan napza?, dan (6) Apakah sekolah sudah mengembangkan model manajemen untuk membangun ketahanan diri siswa dari penyalahgunaan napza?

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas ada banyak masalah yang muncul untuk diteliti. Setiap masalah yang muncul tentu memerlukan penelitian sendiri, maka masalah utama dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengembangan model manajemen untuk membangun ketahanan

diri siswa dari penyalahgunaan napza di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah rancangan pengembangan model manajemen yang layak digunakan untuk membangun ketahanan diri siswa dari penyalahgunaan napza di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara?
2. Seberapa efektif model manajemen yang dikembangkan untuk membangun ketahanan diri siswa dari penyalahgunaan napza di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara?.

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menghasilkan produk berupa model manajemen yang layak digunakan untuk membangun ketahanan diri siswa dari penyalahgunaan napza di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.
2. Untuk mengukur keefektifan produk pengembangan model manajemen dalam upaya membangun ketahanan diri siswa dari penyalahgunaan napza di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus dan motivasi kepada siswa untuk dapat membangun ketahanan diri yang positif dan kuat dari penyalahgunaan napza, sehingga siswa memiliki keuletan, ketangguhan, kemampuan mengembangkan kekuatan diri, kemampuan menghadapi tantangan dan memiliki kemampuan menghadapi gangguan yang datang serta memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mengatakan “tidak” ketika ada teman yang menawarkan napza.
2. Bagi orangtua siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan memberikan model manajemen alternatif bagi orangtua untuk membangun ketahanan diri dalam keluarga sehingga para siswanya dapat terhindari dari bahaya-bahaya penyalahgunaan napza..
3. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan memberikan model manajemen alternatif bagi guru untuk membangun ketahanan diri siswa yang positif dan kuat terhadap pengaruh penyalahgunaan napza, sehingga para siswanya dapat terhindari dari bahaya-bahaya penyalahgunaan napza dan dapat berprestasi di bidang akademik.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam upaya sosialisasi tentang bahaya penyalahgunaan napza dan perlunya ketahanan dalam diri

setiap siswa agar terhindar dari penyalahgunaan napza, melalui model manajemen yang telah dikembangkan.

5. Bagi pihak-pihak terkait, khususnya Dinas Pendidikan dan Badan Narkotika Kabupaten Batubara diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya membangun ketahanan diri yang positif dan kuat pada diri siswa SMA agar terhindar dari penyalahgunaan napza serta membantu pemerintah dalam memberantas penyalahgunaan napza.

